

### III.

Bagian yang paling menarik dari pameran ini adalah keberagaman dari hasil proses pembelajaran di perguruan tinggi seni rupa yang berkaitan dengan sekian karakter dan akses dunia seni rupa dengan dunia mahasiswa seni rupa. Dunia seni rupa dalam konteks pendidikan, bisa mencerminkan adanya dialog intelektual dan karya di dalam proses pembelajaran tertutup (dalam kampus) atau proses pembelajaran terbuka (luar kampus). Proses pembelajaran tertutup bisa terjadi di wilayah-wilayah lembaga pendidikan tinggi seni rupa yang memosisikan kampus sebagai satu-satunya nara-sumber proses pembelajaran. Proses pembelajaran terbuka berlangsung di wilayah-wilayah pendidikan tinggi seni rupa yang memosisikan kampus bukan satu-satunya nara-sumber proses pembelajaran. Yang disebut 'kampus' nara-sumber proses pembelajaran lain adalah ruang, forum, peristiwa, dan ajang seni rupa yang bisa diakses oleh mahasiswa, kapan dan di mana pun. Di samping itu, kemudahan untuk memperoleh informasi dan memasuki pusaran atau jaringan komunikasi seni rupa, adalah bagian penting di dalam proses pembelajaran seni rupa. Dari gambaran ini saja, kita memperoleh alasan dan dasar pertimbangan untuk dapat menyimak keberagaman hasil proses pembelajaran perguruan tinggi seni rupa di berbagai wilayah.

Karya-karya mahasiswa seni rupa dalam pameran ini, -meski pun tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai acuan untuk merepresentasikan hasil proses pembelajaran di perguruan tinggi di suatu wilayah tertentu- dapat menjadi catatan bagi para peminat kajian pendidikan seni rupa di perguruan tinggi. Di samping pilihan tim kurator mungkin tidak berangkat dari seluruh realitas karya mahasiswa yang ada di satu perguruan tinggi tertentu, juga tidak seluruh perguruan tinggi seni rupa di satu wilayah tertentu dapat melengkapi program pameran ini. Sebagai catatan, patut dirinci kemuasalan karya-karya mahasiswa sebagai berikut : wilayah DKI Jakarta hanya dipilih karya-karya dari mahasiswa Jurusan Seni Murni, Institut Kesenian Jakarta; wilayah Jawa Barat, karya-karya mahasiswa Jurusan Seni Murni, FSRD-Institut Teknologi Bandung dan Jurusan Seni Rupa, FBS-Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung); wilayah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta, dari Jurusan Seni Rupa, FBS-Universitas Negeri Semarang, Jurusan Seni Murni, FSR-Institut Seni Indonesia (Yogyakarta), dan Jurusan Seni Murni, FSR-Sekolah Tinggi Seni Indonesia (Surakarta); wilayah Jawa Timur, dari Jurusan Seni Murni, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya dan Jurusan Seni Rupa, FBS-Universitas Negeri Surabaya serta Jurusan Seni Rupa, FBS-Universitas Negeri Malang; wilayah Bali dan Nusatenggara Barat, dari Jurusan Seni Murni, FSR-Institut Seni Indonesia Denpasar; wilayah Sulawesi Selatan, dari Jurusan Seni Rupa, FBS-Universitas Negeri Makassar; wilayah Sulawesi Utara, dari Jurusan Seni Rupa, FBS-Universitas Negeri Manado; wilayah Sumatera Utara, dari Jurusan Seni Rupa, FBS-Universitas Negeri Medan, dan; wilayah Sumatera Barat, dari Jurusan Seni Rupa, FBS-Universitas Negeri Padang.

Tim kurator memiliki kesempatan terbatas dalam proses riset (alasan telah diungkap dalam sub I). Namun secara (metodologi penelitian) kualitatif, tentu catatan data ini masih bisa dianggap memadai, karena nyaris seluruh wilayah diperoleh karya-karya mahasiswa. Dengan demikian, kita dapat melakukan proses pembacaan dalam kerangka menyimak peta kasar kondisi hasil proses pembelajaran di pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia. Kalaulah pernyataan klise ditegaskan, bahwa pameran ini baru merupakan pendahuluan, maka di saat-saat mendatang pameran ini bisa dilengkapi dan disempurnakan.

Karya-karya mahasiswa seni rupa dalam pameran ini dapat disimak dalam dua sisi kepentingan.

Pertama, karya-karya yang dipamerkan merupakan hasil proses pembelajaran dari sebuah lembaga pendidikan tinggi seni rupa yang dilakukan oleh mahasiswa. Karya-karya tersebut dikerjakan sebagai materi tugas dalam proses pembelajaran, dibimbing oleh dosen, dan diarahkan untuk memenuhi kriteria atau kode perkuliahan praktik di studio, termasuk Tugas Akhir Karya. Walau pun demikian, posisi mahasiswa sebagai pelaku proses penggarapan karya tentunya tetap memiliki otonomi ungkapan pribadi. Sehingga proses lahirnya sebuah karya mahasiswa, meski pun dibimbing dan diarahkan, akan tetap lekat dengan kemampuan pribadi berupa kecakapan dan keterampilan konseptif mau pun praktis. Status si penggubah sebagai mahasiswa hanyalah atribut di luar kelekatan kemampuan pribadi tersebut di dalam proses pembelajaran. Dunia mahasiswa sering digolongkan ke dalam proses pembelajaran 'kaum dewasa' yang mandiri. Terlebih dalam proses pembelajaran seni rupa di perguruan tinggi, justru pembentukan sikap kepribadian, kedewasaan, dan kemandirian senantiasa didahulukan di atas kepentingan alih pengetahuan.

Kedua, karya-karya yang dipamerkan merupakan hasil proses pembelajaran terbuka, di mana kampus pendidikan tinggi bukan satu-satunya narasumber proses pembelajaran. Seorang mahasiswa bisa menampung pengetahuan dan ilmu dari sekian 'kampus' lain yang bernama lembaga sosial. Di dalamnya terdapat praktik-praktik alih pengetahuan, tukar pengalaman, dan tantangan-tantangan langsung yang bersifat lebih ideal mau pun realistis. Peran proses pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi adalah pembuka kran cara berpikir, bersikap, bertindak, berkarya, dan bersosialisasi dengan 'dunia luar' kampus. Lembaga sosial ibarat sebuah kitab terbuka yang menyediakan halaman-halaman yang bisa dibaca, dipahami, dihadapi, dijelajah, dan diajak berdialog ke arah pengalaman atau pengetahuan yang lebih nyata. Bahkan lebih jauh lagi, di dalam pagar kampus seni rupa seseorang menjadi mahasiswa, tetapi di luar pekarangan kampus ia menjadi seorang profesional seni rupa. Karya-karya mereka memiliki segala peluang untuk memasuki medan ideologi, medan sosial, dan medan pasar bersama dengan karya-karya para profesional, termasuk para dosennya sendiri.

Di sini, pengertian proses pembelajaran memang harus dibuka seluas-luasnya, sehingga karya-karya mahasiswa tidak lagi dianggap sebagai karya para pemula atau para cikal yang belum jadi. Selama dua dekade terakhir, karya-karya para mahasiswa seni rupa di Indonesia cukup dominan 'menguasai' pusran ruang, forum, ajang, peristiwa, dan juga pasar seni rupa. Pada berbagai peristiwa kompetisi seni rupa yang terbuka untuk umum, karya-karya para mahasiswa pun bicara sebagai yang terbaik. Karenanya, posisi karya-karya para mahasiswa seni rupa tak bisa diharamkan untuk tampil dalam berbagai perhelatan penting, besar, dan bergengsi, termasuk di ruang-ruang yang konon terhormat sekali pun. Beruntunglah, karena dunia seni rupa yang berkembang di sini adalah dunia seni rupa Indonesia, sangat demokratis sejak dua dekade lampau. Sebab, di sebagian wilayah tertentu, di tahun 70-an masih ada kebijakan lembaga pendidikan tinggi seni rupa yang tidak memperbolehkan, membatasi, bahkan melarang karya-karya para mahasiswa untuk tampil di perhelatan umum seni rupa. Baik iklim pembatasan mau pun pembebasan seperti itu, sama-sama punya sisi positif dan dampak negatif. Sisi positif dari pembatasan berpameran bagi karya-karya para mahasiswa di perhelatan umum seni rupa, diharapkan bahwa mereka harus matang sebelum terjun ke medan sosial. Akan tetapi, sisi negatifnya seakan-akan seni rupa ada dalam kekuasaan para profesional, khususnya para dosen atau senioran mereka. Karya-karya para mahasiswa seni rupa diperam di dalam kampus, dibayangi ketakutan

untuk tampil, bahkan akan menjadi mandul di luar kandang. Sisi positif dari pembebasan bagi karya-karya para mahasiswa adalah kenyataan sebaliknya, tidak diperam dalam kampus, berani tampil, dan senantiasa diuji di medan sosial. Sedangkan sisi negatif dari itu, -sering dinilai dari komparasi masalah kematangan mutu, 'jam terbang', dan merajalelanya sistem penghargaan- ia seakan dianggap pesaing yang sesekali mengancam pamor karya-karya para profesional dan dosennya sendiri. Selain itu, memang menimbulkan carut-marutnya takaran nilai dan harga jika berkait dengan hukum pasar seni rupa yang tak pernah tertuliskan.

#### IV.

Seperti telah diduga sebelumnya, pameran ini memang bakal memperlihatkan gambaran bahwa, betapa kesenjangan realitas karya di dunia seni rupa di kalangan para mahasiswa antara hasil proses pembelajaran di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Sebagaimana telah dinyatakan bahwa, lingkungan kampus tempat proses pembelajaran dan medan sosial yang menstimuli perkembangan sangat berpengaruh dalam takaran kualitas gagasan dan perupa sebagai hasil proses pembelajaran. Tanpa harus disembunyikan lewat tuturan, kesenjangan tersebut terutama bila membandingkan catatan antara karya-karya mahasiswa seni rupa di Jawa dan Bali dengan wilayah di laurnya. Di samping karena sistem, fasilitas, sumberdaya, arus percepatan informasi, dan pusaran jaringan komunikasi, juga kesempatan yang dimiliki mahasiswa di luar Jawa dan Bali untuk memperoleh kedigdayaan yang sama sangat menentukan. Akan tetapi, upaya membandingkan dengan cara semata-mata menyamaratakan kadar dan rambu penilaian yang setara, akan menghasilkan simpulan pada kesenjangan yang terlampau berlebihan. Sejak awal memang kita telah sama-sama menyadari bahwa proses pembelajaran di masing-masing wilayah (khususnya antara di dalam dan di luar Jawa dan Bali) sudah memiliki atmosfer, iklim, dan arus yang berbeda. Justru pameran seperti ini harus kerap diselenggarakan guna memperoleh hikmah untuk saling bertemu, bertukar, dan berhadapan pengalaman dan pengetahuan.

Di luar hasrat untuk membandingkan, upaya memberikan catatan jauh lebih arif, bijak, dan mulia. Gairah berkarya pada seluruh mahasiswa seni rupa di Indonesia bisa sama-sama tinggi, bahkan spirit untuk menangkap fenomena cara bertutur dan berekspresi, baik dalam ihwal mengartikulasikan minat yang berkenaan dengan estetika, teks rupa, konteks dengan berbagai isu sama pula tingginya. Masalahnya terletak pada dua sisi kecakapan, ke dalam berhubungan dengan kecerdasan intelektualitas dan ke luar berkenaan dengan pergaulan dan kecakapan bermediasi secara teknis. Bagi para mahasiswa yang berada di perguruan tinggi seni rupa di mana pun, jika dua sisi kecakapan tersebut dimiliki dan dipenuhi maka hambatan-hambatan niscaya tak bakal menjadi keterbatasan. Pemilihan karya-karya pada pameran ini sesungguhnya telah berusaha untuk menampilkan hasil pertimbangan yang sepadan-padannya, dengan masih ada kenyataan bahwa karya-karya yang lebih baik dan lebih buruk dari yang terpilih tentu terdapat di mana-mana. Takaran lebih baik dan lebih buruk tersebut pastilah berkenaan dengan berbagai cara pandang, ukuran, dan pertimbangan banyak faktor. Namun satu hal yang patut digarisbawahi adalah bahwa tema "Dunia Seni Rupa sebagai Proses Pembelajaran" dijadikan pijakan awal. Selanjutnya, setelah menyimak seluruh karya yang akan dipamerkan, terbetiklah hikmah lain yang muncul dari hasil pembacaan. Seputar isu masalah kemanusiaan lebih dominan, ditampakkkan nyaris di seluruh karya peserta. Soal manusia dan kemanusiaan ini berkisar pada

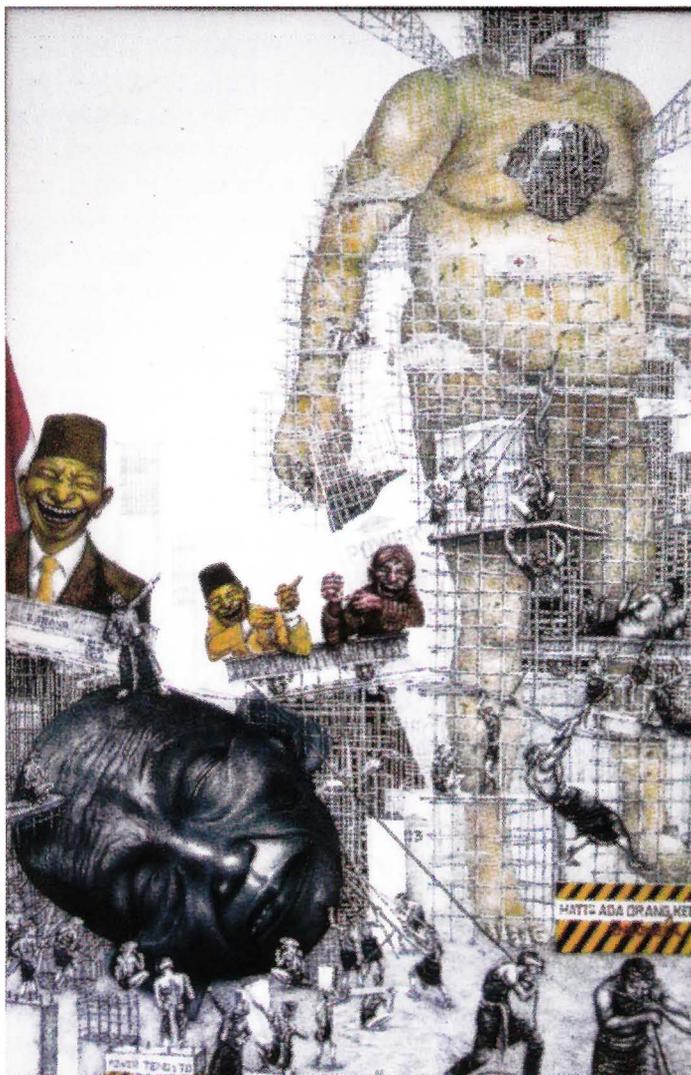
kehadiran, keberadaan, dan keajegan.

Penggalian soal manusia dan kemanusiaan seperti tak kunjung usai dalam upaya mengenali dan memahami dengan berbagai cara pandang dan konteksnya. Pada soal manusia dan cara pandangnya, perupa bisa menempatkan dirinya sebagai manusia ketika melakukan pencermatan terhadap lingkungan mau pun kepada sesamanya (simak pada karya-karya Dadan Setiawan, Guntur Wibowo, I Putu Agus Sumiantara Kacrut, dan I Wayan Sudarna Putra). Ia tak sekadar menjadikan dirinya peka atau peduli, melainkan juga bisa bereaksi dan bereaksi terhadap suatu keberadaan dan kehadirannya sebagai manusia. Di saat itu, bukan lagi ia hanya berhasrat untuk merepresentasikan keberadaan dan kehadiran manusia secara bentuk puitik dan romantik, tetapi sekaligus menyikapinya dengan kesadaran baru. Ia mempresentasikan dirinya sendiri sebagai bagian dari tuturan, kerap lahir keluruhan dan ketegangan. Ia tidak hanya ingin menerima dengan cara menggambarkan apa yang hendak dituturkan, tetapi ingin diterima dengan cara menyelipkan gambaran dirinya (simak pada karya-karya Yogi Setiawan, Suta Wijaya Komang, Ayu Arista Murti, Dewi Indriyani, Koko Triono, dan Dwi Singo). Berbeda dengan itu, ada keinginan untuk memunculkan sosok-sosok manusia sebagai keberadaan dan kehadiran yang dikenali (simak pada karya-karya Agung Suryanto, Komarudin, dan Gigih Wiyono). Pada pemunculan sosok-sosok yang tak dikenali umumnya bicara tentang kehadiran di dalam suatu keluruhan dan ketegangan (simak karya-karya Ferisal Agus, Helmi Syahputra, , Muhammad Ridwan, Sandy Eko Rully T., dan Zulfikar Sa'ban).

Beberapa karya mengartikulasikan segi bahasa visual dalam tuturan yang lebih menjurus ke arah abstraksi, bentuk, aspek ke-ruang-an, dan objek. Karya lukis memang masih dominan dalam pameran ini, terkecuali beberapa yang menghadirkan objek (simak karya Yoga Mahendra), instalasi (simak karya Agus Koecink, Dewi Indriyani, dan Made Muliana Bayak).

**Mamannoor**  
**Djuli Djatiprambudi**

# Agung Suryanto



Hati-hati! Ada Orang Kerja  
2003  
90 x 140 cm  
Akrilik dan tinta di atas kanvas